

ANALISIS PERBEDAAN *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC) SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS PADA PERUSAHAAN YANG TERCATAT DALAM BURSA EFEK INDONESIA

Fransisca Intan Galantika

Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: igalantika19@gmail.com

I Gede Siswantaya

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstrak

Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) menyebabkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengalami beberapa perubahan. Perbedaan standar akuntansi keuangan menyebabkan komparabilitas laporan keuangan menurun sehingga investor dari berbagai negara sulit untuk mengambil keputusan investasi. Muncullah IFRS sebagai standar akuntansi global sebagai acuan dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai ada tidaknya perbedaan signifikan antara nilai Earning Response Coefficient (ERC) sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ERC digunakan sebagai proksi untuk melihat reaksi pasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham bulanan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 hingga 2014. Pemilihan sampel didasarkan pada metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ERC sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci: *IFRS, Earnings Response Coefficient, Laba, PSAK, Reaksi Pasar.*

Abstract

Convergence of International Financial Reporting Standards (IFRS) causes the Pedomam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) undergo some changes. This then leads to differences in comparability of financial statements declining so that investors from various countries is difficult to make investment decisions. Then appeared IFRS as the global accounting standards as a reference in generating quality of financial reporting. This study aimed to analyze whether there was a significant difference between the value

of Earning Response Coefficient (ERC) before and after the adoption of IFRS on the companies listed on the Indonesia Stock Exchange. ERC is used as a proxy to see the market reaction. The data used in this research is secondary data in the form of annual financial statements and monthly stock prices. The sample used in this study is a company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2009 to 2014. The sample selection was based on a random sampling method with predetermined criteria. The results of this study prove that there was no significant difference between the ERC before and after the adoption of IFRS into the FRS companies listed on the Stock Exchange.

Keywords: *IFRS, Earnings Response Coefficient, Earnings, PSAK, Market Reaction.*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan sebagai media yang mengandung informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan berperan penting dalam pengambilan keputusan para *stakeholders*. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas sebuah perusahaan. Informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan akan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal. Semakin berkualitas laporan keuangan, semakin baik keputusan investasi, dan semakin tinggi respon yang akan diberikan oleh investor.

Laporan keuangan yang lengkap, akurat, dan tepat waktu dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan yang rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan hasil yang diinginkan. Laporan keuangan yang berkualitas akan memberikan kepercayaan kepada investor dalam pengambilan keputusan. Serangkaian standar akuntansi kemudian dibuat untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan.

Standar akuntansi merupakan pedoman yang berisi prosedur dan peraturan dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi yang berlaku antara satu negara dengan negara lainnya seringkali berbeda. Perbedaan ini dikarenakan penerapan standar akuntansi harus menyesuaikan dengan kondisi ekonomi, politik, hukum, dan sosial budaya yang berbeda-beda di setiap negara. Perbedaan standar ini kemudian menjadi suatu permasalahan ketika dihadapkan pada era globalisasi dimana pasar bergerak semakin bebas dan tanpa sekat. Laporan keuangan yang merujuk pada standar yang berlaku di setiap negara menyebabkan komparabilitas laporan keuangan menurun sehingga investor dari berbagai negara sulit untuk mengambil keputusan investasi.

Pada tanggal 2 April 2001, pertemuan negara-negara anggota G-20 di London telah menghasilkan suatu standar akuntansi global dalam rangka memperkuat arsitektur keuangan global dan meningkatkan transparansi laporan keuangan. *International Accounting Standards Board (IASB)* sebagai badan yang bertanggung jawab untuk menyusun Standar Akuntansi Internasional telah berhasil mengembangkan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* sebagai acuan dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Kemunculan

IFRS diharapkan dapat memenuhi kebutuhan standar akuntansi global sehingga memudahkan komparabilitas laporan keuangan perusahaan antarnegara.

Indonesia sebagai negara anggota G-20 telah bersedia untuk mengimplementasikan IFRS ke dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Berdasarkan atas *roadmap* konvergensi PSAK ke dalam IFRS dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap adopsi (2008 - 2010), tahap persiapan akhir (2011), dan terakhir tahap implementasi pada tahun 2012. Indonesia tercatat resmi mengadopsi IFRS secara penuh ke dalam PSAK per tanggal 1 Januari 2012.

Mantan Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani Indrawati, menyatakan bahwa konvergensi akuntansi Indonesia ke IFRS perlu didukung agar Indonesia mendapatkan pengakuan maksimal dari komunitas internasional yang sudah lama menganut standar tersebut. Adopsi IFRS ke dalam PSAK dibutuhkan apabila dapat meningkatkan posisi Indonesia sebagai negara yang bisa dipercaya di dunia dalam hal tata kelola dan pertanggungjawaban kepada rakyat dengan lebih baik dan konsisten.

Konvergensi IFRS menyebabkan PSAK mengalami beberapa perubahan seperti menjadi bersifat *principle based*, banyak menggunakan *fair value*, memerlukan *professional judgement*, dan semakin banyak pengungkapan (Sinaga, 2012). Selisih perubahan nilai wajar kelompok *non trading* yang awalnya pada PSAK 55 (2011) diakui dalam komponen ekuitas menjadi diakui dalam komponen laba rugi. Lebih luasnya penggunaan nilai wajar menjadi salah satu penyebab perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS (Bangun, 2014).

Konvergensi IFRS mensyaratkan melakukan pengungkapan yang lebih banyak baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pengungkapan yang lebih banyak setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK dapat dilihat pada PSAK 60, tentang instrumen keuangan: pengungkapan. Pengungkapan yang semakin luas akan meningkatkan transparansi pada laporan keuangan sehingga kualitas informasi akuntansi juga akan mengalami peningkatan. Jika kualitas informasi akuntansi mengalami peningkatan maka diduga respon balik pengguna laporan keuangan juga akan meningkat. Hasil penelitian Darmawan (2012) menunjukkan bahwa adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan direspon secara positif oleh investor di Jerman dan Inggris.

Kemunculan IFRS telah menimbulkan banyak reaksi dari publik. Ada pihak yang mendukung tetapi ada pula yang menentang. Salah satu pihak yang mendukung adalah Barth *et al.*, Barth *et al.*, (2008) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa dengan penerapan IAS dapat menurunkan manajemen laba, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu dan lebih *value relevant* dibandingkan sebelum mengadopsi IAS. Hasil penelitian Barth *et al.*, (2008) menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi menjadi meningkat setelah penerapan standar akuntansi internasional. Penelitian Armstrong *et al.*, (2010) terhadap reaksi pasar atas adopsi IFRS pada pasar Uni Eropa yang menunjukkan bahwa pasar merespon positif atas perubahan standar tersebut. Pasar Eropa berpandangan bahwa dengan adopsi IFRS yang menggunakan *fair value* dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang pada akhirnya akan berdampak pada pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat bagi mereka (Armstrong *et al.*, 2010).

Penelitian mengenai dampak adopsi IFRS yang banyak dilakukan di negara lain tersebut telah memotivasi penulis untuk melakukan penelitian serupa di Indonesia. Penelitian

sebelumnya dilakukan oleh Bangun (2014) mengenai perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK. Bangun (2014) berkesimpulan bahwa suatu standar akuntansi yang diterapkan dapat mempengaruhi atau menjadi salah satu penyebab perbedaan kualitas laba perusahaan di Indonesia.

Wulandari dan Wirajaya (2014) menyatakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Respon pasar terhadap informasi laba akuntansi dapat dilihat dari besarnya nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC). Scott (2009) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya *abnormal return* saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Menurut Scott semakin tinggi kualitas laba maka semakin tinggi ERC. Hal ini berarti bahwa informasi mengenai kualitas laba akan mempengaruhi nilai ERC. Semakin berkualitas laba suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai ERC. Ada kemungkinan bahwa ERC akan mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS, karena penerapan IFRS akan menghasilkan kualitas informasi laba yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai adopsi IFRS selama ini hanya berfokus pada perubahan informasi komponen laba untuk tujuan penilaian terhadap pengenalan IFRS namun belum menggambarkan bagaimana pasar sendiri merespon informasi laba tersebut (Darmawan, 2012). Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis perbedaan *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan yang tercatat di BEI. Penulis ingin mengetahui bagaimana pasar modal Indonesia merespon informasi laba setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK yang diprosikan dengan nilai ERC.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia

Dalam perkembangannya standar akuntansi di Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi sejak kemunculannya. Berikut adalah sejarah perkembangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia :

1. Pada periode 1973-1984, tonggak sejarah pertama dimulai menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973.
2. Pada periode 1984-1994, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian menerbitkan buku Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 (PAI 1984). Menjelang akhir 1994, IAI memulai suatu revisi besar atas prinsip-prinsip akuntansi Indonesia dengan mengumumkan pernyataan-pernyataan standar akuntansi tambahan beserta interpretasi atas standar tersebut dalam buku "Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994. Revisi tersebut menghasilkan 35 (tiga puluh lima) pernyataan standar akuntansi keuangan, yang sebagian besar harmonis dengan IAS yang dikeluarkan oleh IASB.
3. Pada periode 1994-2004, ada perubahan kiblat dari US GAAP ke IFRS.
4. Pada periode 2006-2008, adalah konvergensi IFRS Tahap 1. Sejak tahun 1995 sampai tahun 2010.

2.2. *International Financial Reporting Standar (IFRS)*

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang memuat pedoman penyusunan laporan keuangan yang diakui dan diterima secara global. Standar akuntansi ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Sejumlah standar yang dibentuk sebagai bagian dari IFRS dikenal dengan nama terdahulu *Internasional Accounting Standards (IAS)*. IAS dikeluarkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh Badan Komite Standar Akuntansi Internasional (*Internasional Accounting Standards Committee (IASC)*). Pada tanggal 1 April 2001, IASB mengambil alih tanggung jawab guna menyusun Standar Akuntansi Internasional dari IASC. IASB memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan. IASB kemudian mengadaptasi IAS dan SIC (*Standing Interpretations Committee*) yang telah ada, sambil terus mengembangkan standar-standar baru dengan nama IFRS. Secara keseluruhan IFRS mencakup :

1. *International Financial Reporting Standards (IFRS)* – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001;
2. *International Accounting Standards (IAS)* – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001;
3. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting*;
4. *Interpretations Committee (IFRIC)* – setelah tahun 2001;
5. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations*; dan
6. *Committee (SIC)* – sebelum tahun 2001.

2.3. **Konvergensi IFRS ke dalam PSAK**

Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan yang dilakukan pemerintah Indonesia sebagai anggota G-20. Indonesia sebagai negara anggota G-20 telah bersedia untuk mengimplementasikan IFRS ke dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi keuangan). Sesuai dengan *roadmap* konvergensi PSAK ke IFRS, Indonesia telah memasuki tahap persiapan akhir (2011) setelah sebelumnya melalui tahap adopsi (2008 – 2010). Setahun saja IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menargetkan tahap persiapan akhir karena per tanggal 1 Januari 2012 Indonesia secara resmi telah menerapkan IFRS.

Adanya IFRS memungkinkan keterbandingan dan pertukaran informasi secara universal. Konvergensi IFRS dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan perusahaan perusahaan yang ada di Indonesia. Adopsi standar internasional juga sangat penting dalam rangka stabilitas perekonomian. Dengan mengadopsi IFRS laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Konvergensi IFRS diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan standar akuntansi keuangan yang dikenal secara internasional;
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi;

3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global;
4. Meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK);
5. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan;
6. Meningkatkan komparabilitas dan transparansi pelaporan keuangan; dan
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

2.4. Dampak Konvergensi IFRS terhadap PSAK

Sinaga (2012) menyatakan bahwa dampak konvergensi IFRS menyebabkan SAK mengalami beberapa perubahan seperti menjadi bersifat *principle based*, banyak menggunakan *fair value*, memerlukan *professional judgement*, dan semakin banyak pengungkapan. Bangun (2014) memberikan beberapa penjelasan terkait perubahan SAK setelah adopsi IFRS diantaranya sebagai berikut:

1. Perubahan SAK dari *Rule Based* menjadi *Principle Based*

Menurut *Securities and Exchange Commission-SEC* (2003) karakteristik dari standar berbasis aturan adalah adanya batasan yang jelas (*bright lines*) dalam penyusunan laporan keuangan. Sedangkan standar berbasis prinsip kurang memberi petunjuk yang rinci mengenai batasan yang jelas, dan lebih banyak menggunakan *professional judgement* dalam penilaian substansi transaksi dan evaluasi.

2. Lebih luasnya penggunaan nilai wajar (*fair value*)

Keunggulan dari penggunaan nilai wajar adalah bahwa suatu aset maupun liabilitas dinilai berdasarkan nilai sekarang atau nilai yang sesuai dengan tanggal pelaporan sehingga dapat mencerminkan suatu kondisi ekonomi yang sebenarnya terjadi. Namun penilaian dengan menggunakan nilai wajar memiliki kelemahan yaitu, penentuan nilai wajar akan dilakukan oleh *appraisal (professional judgement)*.

3. Pengungkapan (*disclosure*) yang lebih banyak

Pengungkapan lebih banyak informasi mengenai instrumen keuangan tersebut mencakup pengungkapan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengungkapan kualitatif memuat pengungkapan mengenai eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko, serta metode pengukuran risiko. Sementara itu pengungkapan kuantitatif memuat informasi mengenai risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

2.5. Dampak Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Laporan Keuangan

Agoglia *et al.*, (2011) melakukan penelitian terhadap penyusun laporan keuangan di Amerika yang *ditreatment* dengan *rule based* dan *principle based accounting standards* yang dihubungkan dengan kepatuhan terhadap standar dan pelaporan akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyusun laporan keuangan yang *ditreatment* dengan *principle based* menunjukkan kepatuhan yang lebih baik dibanding dengan menggunakan *rule based* dan

melaporkan hasil penyusunan laporan keuangan lebih tepat. Hung dan Subramanyam (2007) dalam penelitiannya membandingkan dampak antara IAS dengan standar akuntansi Jerman terhadap laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa standar akuntansi Jerman lebih menekankan pada prinsip dan *income smoothing*, sementara IAS lebih menekankan pada *fair value* dan penilaian pada neraca. Selain itu IAS secara signifikan meningkatkan *book value* dari laba yang juga meningkatkan *value relevance* dari laba itu sendiri serta meningkatkan *timeliness* dari informasi akuntansi.

Armstrong *et al.*, (2010) melakukan penelitian tentang reaksi pasar Uni Eropa terhadap adopsi IFRS termasuk IAS 39 yang mengatur tentang penilaian *financial instrument* dengan *fair value*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar merespon positif atas peristiwa adopsi IFRS di Uni Eropa, sebab pasar menilai dengan diadopsinya IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi, dan menurunkan asimetri informasi.

Barth *et al.*, (2008) melakukan penelitian terhadap dampak penerapan IAS pada perusahaan-perusahaan di Uni Eropa. Dalam penelitiannya Barth *et al.*, (2008) menemukan bukti empiris bahwa dengan adopsi IAS secara sukarela menyebabkan rendahnya *earnings management*, pengakuan kerugian yang lebih tepat dan meningkatnya *value relevance* atas informasi laba. Barth juga mengklaim bahwa informasi akuntansi menjadi semakin informatif dan kualitasnya lebih tinggi setelah adopsi IAS.

Darmawan (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada kenyataannya pasar merespon positif terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi akibat dari adopsi IFRS di Eropa (Armstrong *et al.*, 2010), meskipun belum jelas bagaimana informasi laba akan direspon oleh investor terkait dengan peristiwa adopsi IFRS. Ada kemungkinan bahwa investor akan bereaksi positif terhadap informasi laba IFRS jika, misalnya, mereka berharap penerapan IFRS dapat menghasilkan kualitas informasi laba yang lebih tinggi pada pelaporan keuangan, relatif terhadap penerapan standar akuntansi lokal.

2.6. Kualitas Laba dan Earnings Response Coefficient (ERC)

Salah satu informasi yang wajib disajikan dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang dapat dilihat dalam laporan laba/rugi perusahaan. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan akan digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu, dan untuk memprediksikan potensi perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan yang berkualitas akan menghasilkan informasi laba yang lebih berkualitas. Bangun (2014) menyatakan bahwa rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kekeliruan bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Syafrudin (2004) menyatakan bahwa investor merespon secara berbeda terhadap informasi laba akuntansi sesuai dengan kredibilitas atau kualitas informasi laba akuntansi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Ada beberapa hal yang menyebabkan respon pasar yang berbeda-beda terhadap informasi laba, yaitu beta, struktur permodalan perusahaan, kualitas laba, *growth opportunities*, *the similarity of investor expectations*, dan *informativeness of price* (Scott, 2009).

Menurut Wulandari dan Wirajaya (2014) respon pasar terhadap informasi laba dapat dilihat dari besarnya *Earnings Response Coefficient* (ERC). Scott (2009) mendefinisikan *earnings response coefficient* (ERC) sebagai berikut:

“An earnings response coefficient measures the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security.” (Scott, 2009, p.154)

Scott (2009) mendefinisikan kualitas laba sebagai besarnya probabilitas dari diagonal utama dalam hubungannya dengan sistem informasi. Semakin tinggi probabilitas ini, maka semakin tinggi ERC yang diharapkan, jika investor dapat melihat dengan baik prospek masa depan kinerja perusahaan dari kinerja saat ini.

Di dalam penelitian Sayekti dan Wondabio (2008), nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan. Demikian juga jika kualitas laba semakin baik, maka diprediksi nilai ERC akan semakin tinggi. Cheng dan Nasir (2010) menyatakan bahwa ERC merupakan estimasi perubahan harga saham perusahaan akibat dari informasi laba perusahaan yang diumumkan ke pasar. Hayn (1995) mengatakan bahwa ERC untuk perusahaan yang rugi pada umumnya lebih kecil daripada ERC untuk perusahaan yang laba. ERC yang tinggi mencerminkan laba yang berkualitas.

2.7. Pengembangan Hipotesis

Ball (2006) menyatakan bahwa adopsi IFRS akan memberikan kegunaan bagi investor yaitu: (1) IFRS akan memberikan informasi akuntansi yang lebih akurat, lebih komprehensif dan lebih tepat waktu, (2) IFRS akan mengurangi biaya yang digunakan untuk mengolah informasi akuntansi karena dapat diperbandingkan secara internasional, (3) Pasar akan menjadi lebih efisien sebab biaya yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan menjadi lebih rendah, (4) IFRS menghilangkan perbedaan standar akuntansi, yang secara langsung membuka peluang untuk terjadinya transaksi ekuitas antar negara. (5) dengan adopsi IFRS dapat menurunkan risiko yang disebabkan oleh asimetri informasi sebagai akibat dari meningkatnya kualitas informasi akuntansi.

Darmawan (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap ERC di Inggris dan Jerman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi meningkat dan direspon secara positif oleh para investor dan terbukti pula bahwa informasi laba dinilai lebih tinggi setelah adopsi IFRS dibandingkan sebelum adopsi. Dalam penelitian Bangun (2014) diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia.

Dari hasil penelitian Armstrong *et al.*, (2010) mengenai reaksi pasar Uni Eropa terhadap adopsi IFRS dapat dibuktikan bahwa dengan adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Peningkatan kualitas informasi sejalan dengan kepercayaan investor yang semakin meningkat pada laporan keuangan yang disajikan lebih transparan dan relevan. Apabila kualitas informasi akuntansi meningkat, maka respon pasar seharusnya juga akan mengalami peningkatan. Ada kemungkinan bahwa ERC sebagai koefisien yang menunjukkan besarnya

reaksi pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan perusahaan akan mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS di Indonesia. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat perbedaan signifikan nilai ERC sesudah mengadopsi IFRS dengan sebelum mengadopsi IFRS ke dalam PSAK.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan data sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di BEI dari tahun 2009-2014.
2. Perusahaan konsisten terdaftar dalam LQ 45 dari tahun 2009-2014
3. Perusahaan sudah mengadopsi IFRS secara resmi pada tahun 2012.
4. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam menyampaikan laporan keuangannya.
5. Tidak ada *confounding effect* di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan.

Adapun hasil pemilihan sampel dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Pemilihan Sampel Observasi

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI per 3 Januari 2015	507
Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di LQ 45 dari tahun 2009-2014	(486)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam satuan rupiah	(3)
Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan	(1)
Sampel	17
Jumlah tahun penelitian : 6	
Total observasi keseluruhan : 17 x 6	102

Sumber: data BEI 2015

Dari proses pemilihan sampel observasi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tanggal 3 Januari 2015 sejumlah 507 (lima ratus tujuh) perusahaan. Perusahaan yang tidak terdaftar secara terus menerus di LQ 45 dari tahun 2009-2014 sejumlah 486 (empat ratus enam puluh delapan) perusahaan. Terdapat 3 (tiga) perusahaan yang diketahui tidak menyampaikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (Rp) dan terdapat 1 perusahaan yang melakukan *stock split*. Perusahaan yang melakukan

stock split dikeluarkan dari sampel untuk menghindari adanya *confounding effect*, yaitu dampak bercampurnya suatu peristiwa yang diamati dengan peristiwa lain. Sehingga jumlah sampel perusahaan yang digunakan adalah 17 (tujuh belas) perusahaan dengan total observasi penelitian 6 (enam) tahun, dimana total observasi penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah 102 (seratus dua) observasi.

3.2. Jenis Data dan Sumber Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2009 – 2014 yang telah diaudit dan dipublikasikan di BEI (www.idx.com) dan data harga saham yang didapat dari *yahoo finance*.

3.3. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ERC. ERC digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan (Wulandari, K.T., dan I Gede Ary W, 2014). ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cumulative Abnormal Return*, sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings*. ERC dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Cumulative Abnormal Return (CAR)*

CAR merupakan proksi harga saham atau reaksi pasar. Rumus penghitungan CAR adalah:

$$CAR_{it} = \sum AR_{it} \quad (1)$$

Di mana :

CAR = *Cumulative abnormal return* perusahaan i selama periode jendela

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

Dalam penelitian ini *abnormal return* dihitung menggunakan model *market adjusted model*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} \quad (2)$$

Di mana :

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada periode peristiwa ke-t

R_{it} = *Return* perusahaan ke-i pada periode peristiwa ke-t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode peristiwa ke-t

Untuk memperoleh data *abnormal return* terlebih dahulu harus menghitung *return* saham harian dan *return* pasar harian. *Return* saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-i}}{P_{t-i}} \quad (3)$$

Di mana :

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari ke-t

P_t = Harga penutupan saham pada hari ke-t

P_{t-i} = Harga penutupan saham pada hari t-1

Return pasar harian dihitung dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-i}}{IHSG_{t-i}} \quad (4)$$

Di mana :

R_{mt} = Return pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari ke-t

$IHSG_{t-i}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

2. *Unexpected earnings (UE)*

Unexpected Earning atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Dalam penelitian Darmawan (2012) *unexpected earnings* diukur menggunakan pengukuran Suaryana (2004):

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \quad (5)$$

Di mana :

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya (t-1)

3. Menghitung ERC masing-masing sampel

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta UE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

Di mana :

CAR_{it} = *Cumulative abnormal return* perusahaan i selama periode jendela

UE_{it} = *Unexpected earnings*

β = *Earnings response coefficient*

ε_{it} = Komponen *error* dalam model atas perusahaan i pada periode t

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Dimensi	Elemen
<i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	ERC adalah koefisien yang menunjukkan respon pasar terhadap informasi laba.	Harga Saham (CAR) dan laba akuntansi (UE)	- Harga saham : <i>return perusahaan, return pasar</i> - Laba akuntansi : laba ekspektasian, laba sesungguhnya

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Pengujian-*t* dilakukan dengan syarat suatu data terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila suatu data tidak terdistribusi normal, pengujian akan menggunakan menggunakan statistik non parametric *Wilcoxon signed rank test* (Bangun, 2014).

4. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data-data penelitian untuk mengetahui karakteristik variabel secara spesifik.

Tabel 3
Analisis Deskriptif ERC
Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum	17	-19,29	30,40	1,5668	9,64961
Sesudah	17	-916,39	1,11	-53,8107	222,28235
Valid N (listwise)	17				

Sumber : data SPSS

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai minimum, maximum, mean, dan standart deviasi dari masing masing kelompok data (sebelum dan sesudah). Dapat diambil informasi bahwa nilai rata-rata β sebelum adopsi IFRS adalah 1,5668 dan setelah adopsi IFRS adalah -53,8107. Selisih nilai rata-rata β antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS berkisar 55,3775. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *earnings response coefficient* sebelum adopsi IFRS lebih baik dibandingkan sesudah adopsi IFRS. Sebelum adopsi IFRS, nilai *earnings response coefficient* terendah adalah -19,29 dan *earnings response coefficient* tertinggi

adalah 30,40. Sedangkan sesudah adopsi IFRS, nilai *earnings response coefficient* terendah adalah -916,39 dan tertinggi adalah 1,11.

4.2. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data observasi yang digunakan sebagai sampel telah terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4
Uji Normalitas Data ERC
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum	Sesudah
N		17	17
Normal Parameters(a,b)	Mean	1.5668	-53.8107
	Std. Deviation	9.64961	222.28235
Most Extreme Differences	Absolute	.440	.536
	Positive	.440	.402
	Negative	-.366	-.536
Kolmogorov-Smirnov Z		1.814	2.211
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003	.000

Sumber : data SPSS

Dari hasil uji normalitas yang dilakukan, hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,003 untuk data sebelum adopsi IFRS dan 0,000 untuk data sesudah adopsi IFRS. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* β sebelum dan sesudah adopsi IFRS kurang dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data *earnings response coefficient* sebelum dan sesudah adopsi IFRS tidak terdistribusi secara normal.

4.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *earnings response coefficient* antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon signed rank test* karena seluruh data tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus *wilcoxon signed rank test*, dapat dilihat pada Tabel 5, nilai-nilai yang didapat adalah nilai *mean rank* dan *sum of ranks* dari kelompok *positive ranks* dan *ties*. *Negative ranks* artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (sesudah) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (sebelum). *Positive ranks* adalah sampel dengan nilai kelompok kedua (sesudah) lebih tinggi dari nilai kelompok pertama (sebelum). Sedangkan *ties* adalah nilai kelompok kedua (sesudah) sama besarnya dengan nilai kelompok pertama (sebelum).

Tabel 5
Uji Hipotesis Data ERC
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah – Sebelum	Negative Ranks	10(a)	8.90	89.00
	Positive Ranks	7(b)	9.14	64.00
	Ties	0(c)		
	Total	17		

a Sesudah < Sebelum

b Sesudah > Sebelum

c Sesudah = Sebelum

Sumber : data SPSS

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat dilihat dalam Tabel 6 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,554. Nilai *Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka keputusan yang dapat diambil adalah H_a ditolak. Dengan begitu, dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan ERC yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK.

Tabel 6
Uji Hipotesis Data ERC
Test Statistics(b)

	Sesudah – Sebelum
Z	-.592(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.554

Sumber : data SPSS

4.4. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai ERC antara sesudah mengadopsi IFRS dengan sebelum mengadopsi IFRS ke dalam PSAK di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Pasar modal di Indonesia tidak menunjukkan reaksi yang berbeda setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK. Nilai ERC yang pada awalnya akan mengalami perbedaan seiring dengan peningkatan kualitas informasi akuntansi ternyata tidak menunjukkan perbedaan setelah adopsi IFRS.

Penyebab tidak adanya perbedaan nilai ERC sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia diduga karena penerapan IFRS ke dalam PSAK dilakukan secara bertahap sejak tahun 2008, sehingga reaksi pasar modal di Indonesia tidak berubah begitu drastis setelah tahun 2012. Standar-standar yang efektif pada tanggal 1 Januari 2012 tidak terlalu berpengaruh pada pos-pos yang ada dalam laporan laba rugi. Selain adopsi secara bertahap, adopsi IFRS

di Indonesia sendiri masih disesuaikan dengan infrastruktur dan standar akuntansi yang ada di Indonesia sehingga belum sepenuhnya mengadopsi seluruh standar yang ada dalam IFRS. Akibatnya reaksi pasar Indonesia tidak mengalami perubahan secara langsung atas penerapan standar IFRS ke dalam PSAK.

4. Penutup

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat perbedaan nilai ERC antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia. Adopsi IFRS ke dalam PSAK menghasilkan perbedaan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan (Bangun, 2014). Perbedaan kualitas laba tersebut diduga akan mempengaruhi nilai ERC sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia mengingat teori bahwa informasi mengenai kualitas laba akan mempengaruhi nilai ERC. Semakin berkualitas laba suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai ERC.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan nilai ERC sebelum dengan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK. Dengan begitu hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang telah dikembangkan dalam penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa penerapan standar akuntansi dalam hal ini IFRS ternyata tidak mempengaruhi respon pasar di Indonesia atau dengan kata lain adopsi IFRS tidak memberikan perubahan apa-apa pada respon pasar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena penerapan standar IFRS dilakukan secara bertahap sehingga efeknya tidak terlalu terlihat pada reaksi pasar di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agoglia, C.P., Douppnik, T.S. & Tsakumis, G.T. (2011). Principles-based versus rules-based accounting standards: The influence of standard precision and audit committee strength on financial reporting decisions. *The Accounting Review* 86 (3), 747-767.
- Armstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., & Riedl, E. J. (2010). Market reaction to the adoption of IFRS in Europe. *Accounting Review*, No. 1, Vol. 85.
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting & Business Research* 36, 5-27.
- Bangun, D.S. (2014). Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi S1 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang tidak dipublikasikan.
- Barth, M. E., Landsman, W.R. & Lang, M.H. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* 46 (3): pp.467-498.
- Cheng, F., Nasir, A. (2010). Earning Response Coefficients and The Financial Risks of China Commercial Banks. *International Review of Business Research Papers* Vol. 6 (3), 178-188.
- Claudia, U. (2014). Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. Skripsi S1 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang tidak dipublikasikan.

- Darmawan, A. (2012). Pengaruh Adopsi IFRS terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan di Inggris dan Jerman. Tesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang tidak dipublikasikan.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C. & Verdi, R. (2008). Mandatory IFRS Reporting Around The World: Early Evidence on The Economic Consequences. *Journal of Accounting Research* 46, 1085–1142.
- Daud, R.M., Syarifuddin, N.A. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Timeliness, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Vol.1 (1), 82-101.
- Martani, D. (2014). *Akuntansi Instrumen Keuangan PSAK 50, 55, 60 Revisi 2014*. Diakses dari <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/2014/11/07/akuntansi-instrumen-keuangan-psak-50-55-60/>
- Handoyo, B. Y. (2011). Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IAS 32 dan 39 pada Perusahaan Perbankan. Skripsi S1 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang tidak dipublikasikan.
- Jogiyanto, H.M. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hayn, C. (1995). The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economic*. Vol. 20, pp.125-153.
- Hung, M. & Subramanyam, K.R. (2007). Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards, The Case of Germany. *Review of Accounting Standards* 12, 623–657.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2008). *Sejarah SAK*. Diakses dari http://www.iaiglobal.or.id/prinsip_akuntansi/index.php?id=2.
- Jeanjean, T. & Stolowy, H. (2008). Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption. *Journal of Accounting and Public Policy* 27 (6), 480-494.
- Karamanou, I & Nishiotis, G. P. (2009). Disclosure and the Cost of Capital: Evidence from the Market's Reaction to Firm Voluntary Adoption of IAS. *Journal of Business Finance & Accounting*, 36(7) & (8), 793–821.
- Kusumo, Y. B. & Subekti, I. (2013). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 2 No.1.
- Mazars. (2006). *IFRS 2005 European Survey*. Diakses dari http://www.mazars.com/pdf/Enquete_IFRS_2005_U.K.pdf
- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *JAAI*, 11 (1), 35-45. Diakses dari <http://dspace.uhsurabaya.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/127/Willjayanti.pdf?sequence=1>
- Widoatmojo, S. (1996). *Cara Sehat Investasi di Pasar modal*. Jurnalindo Aksan Grafika: Jakarta

- Saputra, F.B.B. (2013). Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IAS 39 (2005) Menjadi PSAK 55 (2006) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi S1 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang tidak dipublikasikan.
- Sayekti, Y, & Ludovicus S.W. (2007). Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Scott, R (2009). *Financial Accounting Theory, Fifth edition*. USA: Prentice Hall.
- Securities and Exchange Commission - SEC. (2003). *Study Pursuant to Section 108(d) of the Sarbanes-Oxley Act of 2002 on the Adoption by the United States Financial Reporting System of a Principles-Based Accounting System*. Diakses dari <http://.sec.gov/news/studies/principlesbasedstand.htm>.
- Sinaga, R.U. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*, Kata Pengantar. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Syafrudin, M. (2004). Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan Pada *Earnings Response Coefficient*. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Wirahardja, R. I. (2010). *Adopsi LAS 41 dalam Rangkaian Konvergensi IFRS di Indonesia*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Wulandari, K. K., & Wirajaya, I.G.A. (2014). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.3 (2014), 355-369.

